

Home > Kopi TIMES > Calon Guru Sudah Takut Sebelum Mengajar

Kopi TIMES

Calon Guru Sudah Takut Sebelum Mengajar

Ketika generasi cerdas mulai berpikir dua kali untuk m... yang gagal sesungguhnya bukan mahasiswa pendidikan. Yang gagal adalah kita semua.

TIMES Indonesia, 8 April 2026, 11:57 WIB

9.2k

Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times

Hainorrahman, Rochmat Shobirin



Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

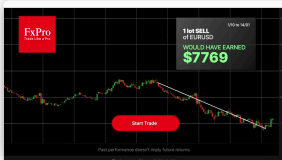
Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

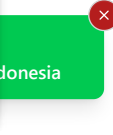
Daftar Disini

SLEMAN – Sebagai dosen di FKIP, saya baru-baru ini menyampaikan survei kepada 55 mahasiswa saya di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta mengenai masa depan profesi guru. Hasilnya sungguh mengejutkan, bahkan menggetarkan.

Mahasiswa calon guru yang belum benar-benar masuk ke ruang kelas sebagai guru ternyata sudah lebih dahulu dicekam oleh ketidakpastian. Ini bukan kecemasan personal yang berlebihan. Ini alarm sosial.



FxPro: Endless Opportunities
Discover 2100+ Trading Options



Ketika 40,7% responden menunjuk gaji dan kesejahteraan sebagai kekhawatiran utama, dan 40,7% lainnya menunjuk kebijakan pemerintah, kita sedang berhadapan dengan kesimpulan yang pahit: di mata calon pelakunya sendiri, profesi guru belum tampak sebagai jalan hidup yang aman, melainkan lorong yang ujungnya kabur.

AI memang mengusik, dipilih oleh 33,3% responden, tetapi ancaman terbesar sesungguhnya bukan mesin. Ancaman terbesar adalah sistem yang membuat manusia ragu untuk mengabdikan.

Yang lebih menyentak, sumber kecemasan itu bukan lahir dari teori-teori kampus, melainkan dari kenyataan yang mereka dengar dan saksikan sendiri. 33,3% responden paling sering dipicu oleh cerita para guru, 29,6% oleh media sosial dan berita, 29,6% oleh perkembangan AI, dan 25,9% oleh ketidakpastian status ASN atau honorer.

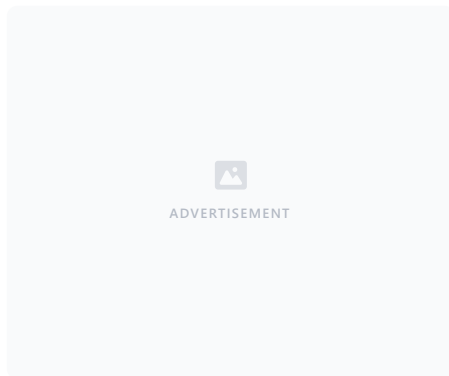
BACA JUGA



[Di Tengah Keraguan, Profesi Guru Justru Semakin Dibutuhkan](#)

Ini berarti ketakutan calon guru dibentuk bukan oleh imajinasi, melainkan oleh kesaksian. Mereka mendengar cerita tentang gaji yang kecil, status kerja yang rapuh, kebijakan yang berubah-ubah, dan profesi yang dituntut mulia tetapi tidak selalu diperlakukan layak.

Di titik ini, negara seharusnya bercermin. Ketika mahasiswa pendidikan mulai membaca masa depan profesi mereka dari keluhan guru yang hidup hari ini, maka reproduksi krisis sedang berlangsung secara terbuka.



Lalu muncul pertanyaan yang sangat penting: apakah mereka masih ingin menjadi guru? Jawabannya justru ironis sekaligus mengharukan. 66,7% responden tetap optimis karena dukungan keluarga, 29,6% karena panggilan jiwa, dan 25,9% karena kebutuhan tenaga guru. Dengan kata lain, generasi ini belum sepenuhnya menyerah.

Mereka masih bertahan karena moral, bukan karena sistem; karena dukungan orang-orang terdekat, bukan karena kepastian kebijakan. Tetapi justru di situlah letak tragedinya. Profesi publik sepenting guru tidak boleh bertumpu hanya pada idealisme privat.

BACA JUGA



[Mengapa yang Asli Terasa Lebih Menarik di Era AI](#)

Negara terlalu lama ncvaman membiarkan calon guru hidup dari semaksimal. seolah-olah pannaailan iiva dapat membavari kebutuhan hidup. Padahal tuntutan

Di tengah tantangan sebesar itu, hal-hal yang paling mereka harapkan dari pemerintah masih berupa kebutuhan paling mendasar: gaji yang layak, status yang jelas, pelatihan yang baik, dan kebijakan yang konsisten. Ini seharusnya membuat kita malu. Negara semestinya sudah selesai dengan soal martabat minimum guru, bukan justru terus-menerus mewariskan persoalan dasar itu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai dosen yang menyaksikan langsung kegelisahan itu, saya melihat satu ironi besar: kita masih senang memuji guru sebagai pahlawan bangsa, tetapi terlalu sering lupa memperjuangkan kondisi yang membuat profesi itu layak dipilih. Kita memuliakan guru dalam pidato, tetapi meremehkannya dalam kebijakan. Kita menyebut guru sebagai pembentuk masa depan bangsa, tetapi membiarkan calon gurunya masuk ke dunia kerja dengan rasa cemas yang lebih besar daripada rasa bangga.

BACA JUGA



[Sekolah Harus Mengajarkan Keterampilan Nyata](#)

Dalam situasi seperti ini, krisis guru bukan sesuatu yang akan datang di masa depan. Krisis itu sedang disemaikan sekarang, di bangku-bangku kuliah pendidikan guru. Dan ketika generasi cerdas mulai berpikir dua kali untuk menjadi guru, maka yang gagal sesungguhnya bukan mahasiswa pendidikan. Yang gagal adalah kita semua.

**) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

**) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id*

**) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*

**) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*

**) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*

**) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.*

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!

Klik [👉 Channel TIMES Indonesia](#)

Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Apri Damai Sagita Krissandi | Kopi Times | Opini | Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Bintang Cerita Terpanjang Anime

Anime atau kartun Jepang dikenal dengan cerita panjang yang seakan nggak ada habisnya. Ramai di media sosial One Piece merupakan anime terpanjang, dengan 1100 episode sejak diluncurkan tahun 1999 silam. Tapi ternyata salah, banyak anime yang punya cerita panjang bahkan sampai 8.000 episode. Berikut anime dengan episode terbanyak

1. Sazae San, Anime pertama dengan jumlah episode terbanyak dan belum terkalahkan adalah Sazae San. Ditulis tahun 1969, anime ini memiliki 8.000 episode.



2. Nintama Rantarō, Nintama Rantarō dikenal juga dengan Ninja Boy yang ditulis pertama tahun 1993. Anime yang diproduksi oleh Ajia Do Animation Works itu sudah meluncurkan 2.500 episode.



4. Ojarumaru, Anime produksi Studio Gallop ini ditulis tahun 1998 dengan 1.800 episode.



3. Doraemon, Siapa tak kenal Doraemon, robot masa depan yang terkenal dengan kantong ajaibnya. Doraemon ternyata sudah menulis 3.000 episode sejak debutnya di tahun 1973.



Penyuka: Diana Chayandi, Editor: Diana Chayandi, Desainer: Rahmatullah, Foto: Istiswara



Edisi Rabu, 8 April 2026

Edisi Selasa, 7 April 2026

Edisi Selasa, 7 April 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →



OLAHRAGA >




2 jam yang lalu

Final Four Proliga 2026 Seri Kedua, Misi Balas Dendam JPE dan Ujian Konsistensi LavAni di GOR Sritex

M. Marhaban 6.5k


EKONOMI >



21 jam yang lalu


Serapan Pupuk Subsidi di Banyuwangi Tembus 30 Persen pada Triwulan I 2026

Muhamad Ikromil Aufa 12k




PSG Kuasai Leg Pertama, Liverpool Hadapi Misi Sulit di Anfield

3 jam yang lalu



Cadangan Devisa RI Turun ke USD148,2 Miliar

21 jam yang lalu




Atletico Madrid Bungkam Barcelona di Camp Nou

3 jam yang lalu

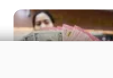


Jasa Carter Pick Up di Malang Masih Bertahan, Diburu untuk Pindahan

22 jam yang lalu



Putaran Kedua di Solo, Tensi Final Four Proliga 2026 Memanas



Nilai Tukar Rupiah Melemah ke Rp17.105 per Dolar AS Terimbas

LIPUTAN KHUSUS >





Bunuh Diri di Kota Malang: Bukan Lagi Soal Angka dan Statistik

31 Maret 2026



2.2 Juta Kendaraan Tinggalkan Jabodetabek Selama Mudik Lebaran

23 Maret 2026



Gus Alex Resmi Ditahan KPK, Bantah Aliran Dana dan Perintah dari Yaqut

17 Maret 2026



Dari Selat Sunda ke Houston, Ketika Ingatan Perang Dunia II Menyatukan Tiga Benua

12 Maret 2026



Portal berita positif yang menyajikan informasi terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami



Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116

(0341) 563566

redaksi@timesindonesia.co.id

Kanal Utama

- Nasional
Internasional
Politik
Ekonomi
Olahraga
Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Email input field

Berlangganan button

Member Of



